

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang kesehariannya tidak bisa terlepas dari hubungannya dengan orang lain. Begitu penting hubungan antara satu sama lain, sehingga untuk mempertahankan kehidupannya mereka memerlukan hubungan interpersonal yang positif dengan individu lainnya. Hubungan interpersonal yang positif dapat terjadi apabila masing-masing individu merasakan kedekatan, saling membutuhkan dan saling tergantung untuk membangun jati diri individu dalam lingkungan sosial yang kondusif. Peran individu yang aktif dalam berhubungan yaitu saling memberikan kasih sayang dan disertai respon lingkungan yang positif akan meningkatkan rasa memiliki, kerjasama, dan hubungan timbal balik yang sinkron. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk individu yang memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari manusia yang lainnya. Dalam pandangan ini manusia menjadi individu yang tidak dapat dipandang sama, karena secara kodrati setiap manusia diciptakan unik dan berbeda satu dengan yang lainnya.¹ Namun seringkali kehadiran individu dengan keadaan penuh keterbatasan kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan. Padahal individu dengan keterbatasan tersebut membutuhkan kasih sayang serta arahan yang lebih khusus, baik secara fisik maupun

¹ Meilanny Budiarti S., "Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya", *Prosiding KS: Riset & PKM*, Vol104 No 1 (2016),104.

psikis. Individu dengan gangguan skizofrenia merupakan salah satu contoh individu yang kurang mendapatkan perhatian tersebut dari masyarakat.

Skizofrenia merupakan bentuk gangguan jiwa berat yang berdampak bagi penderita, keluarga dan masyarakat. Dimana skizofrenia merupakan suatu sindroma klinis dari berbagai keadaan psikopatologis yang sangat mengganggu dan melibatkan proses pikir, emosi, persepsi dan tingkah laku. Skizofrenia merupakan golongan psikosa yang ditandai dengan tidak adanya pemahaman diri (*insight*) dan ketidakmampuan menilai realitas (*Reality Testing Ability/ RTA*).² Hal tersebut ditandai dengan adanya gejala-gejala positif skizofrenia yang meliputi halusinasi (merasakan, mendengar atau mencium sesuatu yang sebenarnya tidak ada), delusi (keyakinan-keyakinan yang salah dan tidak rasional), gangguan berfikir.³

Penderita gangguan jiwa dari tahun ketahun cenderung meningkat. Berdasarkan data dari APA (*Association Psychology of America*) pada tahun 2001, sekitar 1% dari populasi orang dewasa di Amerika Serikat terkena skizofrenia. Menurut penelitian multinasional WHO (*World Health Organization*), jumlah rata-rata penderita skizofrenia tampak serupa pada budaya maju maupun sedang berkembang. WHO

² Dadang Hawari, *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia* (Balai Penerbit FKUI. Jakarta, 2006).

³ Jimni Firdaus, *Skizofrenia: Sebuah Panduan Bagi Keluarga Penderita Skizofrenia* (Yogyakarta: DOZZ CV. Qalam, 2005), 1-2.

memperkirakan bahwa sekitar 24 juta orang diseluruh dunia mengidap skizofrenia.⁴

Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 0,3-1 persen dan biasanya timbul antara usia sekitar 18-45 tahun, namun ada juga yang masih berumur 11-12 tahun sudah menderita skizofrenia. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan mental yang cukup luas di Indonesia, dimana sekitar 99% klien di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia adalah penderita skizofrenia.⁵

Namun, berdasarkan data dari lembaga pemerintah yang menangani penderita eks psikotik di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 terdapat sekitar 160 jiwa yang mendapat rehabilitasi, yaitu 70 jiwa terdapat di asrama Caruban dan 90 jiwa berada di asrama Kediri.⁶ Jumlah tersebut masih tergolong rendah dibandingkan dengan data statistik secara keseluruhan. Hal tersebut disebabkan karena berbagai alasan, salah satunya sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa skizofrenia atau yang lebih dikenal masyarakat sebagai penyakit gila, disebabkan atau dipengaruhi oleh kekuatan supranatural, dan tiap jenis serangan atau keadaan klien ketika kambuh selalu dikaitkan dengan nama roh atau setan. Kurangnya pengertian tentang skizofrenia di kalangan keluarga dan masyarakat merupakan sebab utama mengapa masalah skizofrenia belum

⁴ Jeffrey S Nevid, *Psikologi Abnormal Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2003), 110.

⁵ Imam Setiadi Arif, *Skizofrenia: Memahami Dinamika dalam Perspektif Keluarga Klien* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 4.

⁶ Wignyo Harnowo, Kepala UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri, Kediri, 30 November 2017.

dapat ditanggulangi dengan baik. Gambaran seperti itu masih cukup kental di masyarakat awam, sehingga terapinya menggunakan kekuatan spriritual.⁷

Penanganan kasus klien dengan gangguan skizofrenia yang dirawat dalam lingkup kesehatan mental yang terorganisasi menerima beberapa bentuk obat antipsikotik, yang dimaksud untuk mengendalikan pola-pola perilaku yang ganjil, seperti halusinasi dan waham, dan mengurangi resiko kambuh yang berulang-ulang.⁸ Selain hal tersebut ada teknik lain yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yakni dengan terapi. Terapi adalah usaha untuk penyembuhan penyakit atau usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit.⁹

Tindakan keperawatan dalam bentuk terapi dapat dilakukan pada klien dengan tujuan untuk melatih klien melakukan interaksi sosial sehingga klien merasa nyaman ketika berhubungan dengan orang lain. Upaya tersebut berkaitan dengan rehabilitasi psikososial. Rehabilitasi psikososial adalah upaya pemulihan kesehatan mental dan peningkatan ketrampilan hidup agar orang dengan gangguan jiwa mampu melakukan aktivitas hidup sehari-hari serta upaya proses integrasi sosial, peran sosial yang aktif dan peningkatan kualitas hidup.¹⁰ Salah satu tindak keperawatan yang termasuk kelompok terapi psikososial adalah terapi ketrampilan

⁷ Eko, Pembimbing dan Pengasuh Klien di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri, Kediri, 30 November 2017.

⁸ Nevid, *Psikologi*, 131.

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 649.

¹⁰ Laury M.G Korobu, et. Al., "Analisis Pelaksanaan Layanan Instalasi Rehabilitasi Psikososial di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L. Ratumbuang Provinsi Sulawesi Utara", *Jurnal JIKMU*, Vol. 05 No. 02, April 2015.

sosial atau *social skills therapy*. Terapi ketrampilan sosial (*social skills therapy*) adalah terapi yang diberikan pada klien dengan gangguan skizofrenia untuk melatih keterampilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungannya secara optimal.

Upaya pemerintah dalam penanganan kasus penderita skizofrenia yang telah dilakukan di Indonesia diwujudkan dengan adanya berbagai tempat perawatan untuk penderita skizofrenia. Salah satunya yaitu UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri yang terletak di Desa Butuh Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. UPT tersebut berdiri di bawah naungan Kementerian Sosial Pemerintahan Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri mengenai keadaan klien dengan gangguan skizofrenia sangat beraneka ragam, yaitu dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkat yaitu berat, sedang dan ringan.

Klien dengan gangguan jiwa berat diletakkan pada suatu ruang isolasi, dan belum diizinkan untuk melakukan aktivitas di luar karena sejatinya mereka belum memiliki keseimbangan antara pikiran, emosi dan perilaku. Mereka belum bisa untuk merawat dirinya sendiri, sehingga dalam hal pemenuhan kebutuhan membutuhkan orang lain untuk merawatnya. Seperti halnya makan, minum, mandi, berpakaian, minum obat dan lain sebagainya. Apabila klien skizofrenia berat diberikan kesempatan keluar, maka dikhawatirkan klien mengamuk dan bertindak agresif yang dapat berakibat melukai diri sendiri maupun orang lain. Klien

dengan gangguan jiwa sedang memiliki keadaan yang lebih baik, mereka sudah tidak lagi agresif dan mereka sudah diberikan izin untuk melakukan aktivitas di luar serta mulai bisa merawat dirinya. Sedangkan klien dengan gangguan jiwa ringan sudah dapat melaksanakan aktifitas seperti layaknya orang normal. Mereka dapat merawat dirinya sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Bahkan mereka dapat membantu memenuhi kebutuhan klien lainnya, seperti halnya mencuci baju, memasak, memandikan klien lainnya.

Terwujudnya taraf kesejahteraan sosial klien eks psikotik melalui usaha UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri yaitu memberikan pelayanan atau rehabilitasi sosial berupa: bimbingan fisik dan kesehatan, bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan ketrampilan. Berdasarkan penuturan Kepala Seksi Pelayanan Sosial UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri, bahwa penyandang eks psikotik pada hakekatnya kurang atau tidak mempunyai potensi yang dapat dikembangkan sehingga mereka sulit untuk menolong diri sendiri. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri melaksanakan usaha rehabilitasi sosial melalui pelayanan di dalam panti yang bertujuan untuk mempersiapkan penyandang eks psikotik dengan berbagai ketrampilan serta kesiapan mental dan sosial yang dibutuhkan untuk hidup secara wajar baik sebagai individu, anggota masyarakat serta warga negara. Dengan adanya tempat perawatan tersebut

maka akan membantu proses pemulihan serta mempersiapkan penderita skizofrenia untuk menghadapi lingkungan disekitarnya.¹¹

Dalam mewujudkan program tersebut, pihak UPT menerapkan penanganan kasus skizofrenia salah satunya melalui terapi ketrampilan sosial. Kegiatan-kegiatan yang berada di tempat tersebut bertujuan sebagai rehabilitasi, rehabilitasi yang diberikan kepada klien yaitu dengan melatih klien dengan ketrampilan, terutama ketrampilan dalam bersosial, karena sejatinya mereka (para klien) mempunyai masalah dengan kehidupan sosial.

Seperti yang diungkapkan oleh Taufik bahwa banyak klien yang dulunya menderita gangguan jiwa berat dan tidak dapat merawat diri bahkan makan, minum, buang air besar ditempat kemudian setelah mendapatkan perawatan yaitu berupa pemberian obat yang didukung dengan interaksi sosial dengan klien, sering diajak berbicara, dilatih ketrampilan, sehingga mereka dapat berangsur angsur membaik, dan saat ini sudah dapat beraktifitas seperti halnya orang normal, dapat mengendalikan diri dan dapat merawat diri.¹²

Bellack merumuskan tujuh kategori ketrampilan yang spesifik sebagai berikut: percakapan, ketegasan (*assertiveness*), persahabatan dan berpacaran, kehidupan masyarakat, menejemen konflik, menejemen pengobatan (*medikasi, medication*), kejuruan (*vokasional, vocational*)¹³.

¹¹ Wignyo Harnowo, Kepala Seksi Pelayanan Sosial UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri, Kediri, 5 Februari 2018.

¹² Taufik, Pembimbing dan Pengasuh klien, Kediri, 5 Februari 2018.

¹³ Ibid.82.

Ketujuh ketrampilan tersebut harus dimiliki oleh klien supaya dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya.

Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dalam UPT tersebut khususnya ketrampilan sosial mempunyai manfaat sebagai terapi. Dari semua kegiatan tersebut klien akan melakukan kerja sama, saling berkomunikasi satu sama lain dan saling memiliki kedekatan serta keterikatan dan hal ini sesuai dengan tujuan terapi ketrampilan sosial yaitu untuk meningkatkan interaksi sosial, mengajarkan kebutuhan ketrampilan yang spesifik agar berfungsi dalam masyarakat dan juga mengurangi stress dengan membelajari pasien untuk mengatasi situasi sosial tak menentu yang timbul dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁴

Dalam rangka memberikan terapi ketrampilan sosial tersebut diperlukan teknik dan tahapan yang sesuai agar dapat mengembalikan motivasi dan pemecahan masalah pada klien, karena ketrampilan sosial yang baik didapatkan melalui teknik dan tahap terapi yang sesuai dan mumpuni dalam menangani klien skizofrenia yang terkait dengan ketrampilan sosial mereka. Sejalan dengan hal tersebut terapis dalam hal ini pembimbing, pengasuh, pekerja sosial, dan psikolog memerlukan teknik dan tahap dalam mengajarkan klien tentang ketrampilan sosial.

Dari hasil observasi dan juga wawancara yang telah peneliti lakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri, yaitu tentang teknik dan tahap

¹⁴ Albert R Roberts dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial Jilid 2* (Jakarta:Gunung Mulia, 2009), 80.

pelaksanaan terapi ketrampilan sosial klien skizofrenia yang dilaksanakan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri serta ketrampilan sosial yang dimiliki oleh klien skizofrenia. Fenomena tersebut merupakan suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai teknik dan tahap pelaksanaan terapi ketrampilan sosial yang dilakukan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri serta ketrampilan sosial yang dimiliki oleh klien skizofrenia. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti fenomena tersebut dengan judul “Terapi Ketrampilan Sosial Pada Penderita Skizofrenia di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam konteks penelitian di atas dan guna memperjelas pokok permasalahan tersebut peneliti memfokuskan masalah pada:

1. Bagaimana teknik dan tahap pelaksanaan terapi ketrampilan sosial pada penderita skizofrenia di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri?
2. Bagaimana bentuk-bentuk ketrampilan sosial yang spesifik pada penderita skizofrenia di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui teknik dan tahap pelaksanaan terapi ketrampilan sosial pada penderita skizofrenia di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ketrampilan sosial yang spesifik pada penderita skizofrenia di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Adapun kegunaan teoritis pada penelitian ini adalah:

- a. Dapat memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai teknik dan tahap pelaksanaan terapi ketrampilan sosial pada penderita skizofrenia.
 - b. Dapat memberikan pemikiran teradap perkembangan keilmuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi klinis terutama yang berkaitan dengan bentuk-bentuk ketrampilan yang spesifik pada penderita skizofrenia.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada Jurusan Psikologi Islam.

- b. Bagi UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kebijakan sebagai tambahan terapan guna untuk meningkatkan proses rehabilitasi klien skizofrenia, serta dapat pula dijadikan sebagai acuan untuk lebih mengembangkan SDM penderita skizofrenia di UPT tersebut.

E. Telaah Pustaka

Adapun telaah pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian oleh Diana Savitri Hidayati dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini berjudul Peningkatan Relasi Sosial Melalui *Social Skill Therapy* Pada Penderita *Schizophrenia* Katatonik.¹⁵

Penelitian Hidayati bertujuan untuk melihat efek dari penerapan *social skill therapy* kepada penderita skizofrenia katatonik terutama terhadap relasi sosialnya. Sedangkan dalam penelitian penulis, peneliti mengungkapkan teknik dan tahap dalam terapi ketrampilan sosial.

Hasil pelaksanaan *social skill therapy* adalah subyek penelitian mampu menunjukkan respon berupa uluran tangan untuk berjabat tangan dan subyek mampu mengadakan interaksi timbal balik berupa senyuman ketika diberi pertanyaan.

2. Penelitian oleh Abdul Wakhid dari AKPER Ngudi Waluyo Ungaran, Achir Yani S. Hamid dan dan Novy Helena CD dari Departemen

¹⁵ Diana Savitri Hidayati, "Peningkatan Relasi Sosial Melalui *Social Skill Therapy* Pada Penderita *Schizophrenia* Katatonik", *Jurnal Online Psikologi*, Vol.02 No.01 (2014).

Keperawatan Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Penelitian ini berjudul Penerapan Terapi Latihan Ketrampilan Sosial Pada Klien Isolasi Sosial dan Harga Diri Rendah Dengan Pendekatan Model Hubungan Interpersonal Peplau di RS Dr Marzoeki Mahdi Bogor.¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen terapi latihan ketrampilan sosial pada klien isolasi sosial dan harga diri rendah dengan pendekatan model teori hubungan interpersonal Peplau yang dilaksanakan terhadap klien yang mengalami isolasi sosial dan harga diri rendah di Ruang Antareja Rumah Sakit dr Marzoeki Mahdi. Perbedaan penelitian oleh Wakhid et. al. dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, penulis meneliti pada klien skizofrenia dengan mengungkap ketrampilan yang spesifik yang dimiliki oleh klien skizofrenia.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Wakhid et. al. adalah latihan ketrampilan sosial dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi pada klien isolasi sosial dan harga diri rendah. Semua klien telah mampu melakukan latihan berbicara yang baik, melakukan latihan berbicara untuk menjalin persahabatan, melakukan latihan berbicara untuk bekerjasama dan melakukan latihan berbicara untuk menghadapi situasi yang sulit. Latihan ketrampilan sosial dapat menurunkan tanda

¹⁶ Abdul Wakhid, Achir Yani S. Hamid, Novy Helena CD, "Penerapan Terapi Latihan Ketrampilan Sosial Pada Klien Isolasi Sosial dan Harga Diri Rendah Dengan Pendekatan Model Hubungan Interpersonal Peplau di RS Dr Marzoeki Mahdi Bogor", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 1 No. 1 (Mei, 2013).

dan gejala pada klien yang mengalami isolasi sosial dan harga diri rendah.

3. Penelitian oleh Nurkholisoh dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini berjudul Pelaksanaan Terapi Bagi Klien Skizofrenia di Madani Mental Health Care Jakarta Timur.¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan terapi bagi klien skizofrenia yang diterapkan dalam lembaga Madani Mental Health Care Jakarta Timur.

Hasil penelitian oleh Nur Kholishoh adalah pelaksanaan terapi bagi klien skizofrenia di lembaga Madani Mental Health Care Jakarta Timur dengan menggunakan terapi medik-psikiatrik, terapi psikososial, terapi psikoreligious, dan terapi pilihan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis mengungkapkan terapi ketrampilan sosial.

4. Penelitian oleh I Nengah Sumirna, I Wayan Gita, Ni Wayan Ekayanti dari Politeknik Kesehatan Denpasar Jurusan Keperawatan. Penelitian ini berjudul Pelatihan Ketrampilan Sosial: Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Bersosialisasi Klien Skizofrenia.¹⁸

Penelitian oleh I Nengah et. al. bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang

¹⁷ Nurkholisoh, "Pelaksanaan Terapi Bagi Klien Skizofrenia di Madani Mental Health Care Jakarta Timur", *Skripsi* (2009).

¹⁸ I Nengah Sumirna, I Wayan Githa, I Wayan Ekayanti, "Pelatihan Ketrampilan Sosial: Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Bersosialisasi Klien Skizofrenia", *Jurnal Online*, 2014.

disekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal. Perbedaan penelitian oleh I Nengah et. al. dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, penulis meneliti pada klien skizofrenia dengan mengungkap ketrampilan yang spesifik yang dimiliki oleh klien skizofrenia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kemampuan bersosialisasi pada klien skizofrenia setelah diberikan pelatihan ketrampilan sosial berupa bermain peran.